

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas penafsiran al-Qur'an memiliki sejarah yang cukup panjang, terutama dalam hal sejarah ilmu tafsir. Ini dilakukan dalam upaya membumikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks ruang dan waktu, yang merupakan tanggung jawab setiap muslim seluruhnya. Hal demikian sesuai dengan keyakinan teologis universalitas Islam, yang menunjukkan bahwa pesan-pesan al-Qur'an berlaku untuk semua bangsa dan masa, kapan dan dimana saja.<sup>1</sup> Terlebih lagi, dewasa ini banyak dari ulama yang ahli dalam bidang tafsir memberikan pandangan yang luas tentang makna al-Qur'an. Tidak cukup sampai disitu, bahkan ulama yang tidak dikenal sebagai mufassir pun turut andil dalam memberikan sumbangsih kajian terhadap makna al-Qur'an. Salah satu prinsip keimanan yang ditawarkan para ulama adalah tentang eskatologi. Eskatologi juga sebagai salah satu rukun iman bagi umat Islam, yang mana jika tidak mengimaninya maka batallah keislamannya.

Eskatologi sendiri merupakan doktrin keagamaan yang menjelaskan tentang kejadian-kejadian akhir kehidupan seluruh manusia misalnya, hal kematian, hari hancurnya alam semesta (kiamat), hari kebangkitan, adanya hisab, penyerahan amal, serta membahas tentang surga dan neraka.<sup>2</sup> Dan yang tidak kalah penting dalam pembahasan hal-hal tersebut adalah tentang sifat keberadaan ruh dan jiwa pada diri manusia dalam menghadapi alam akhirat setelah kematian.

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Islam agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal. xvii.

<sup>2</sup> Mircae Eliade (ed). "Eschatology", *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hal. 152.

Kematian sendiri adalah suatu permasalahan yang sangat kompleks, karena pada dasarnya hasrat keinginan di dalam diri manusia sendiri ingin hidup lebih lama di dunia.<sup>3</sup> seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an:

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمَنْ أَلْدَيْنَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ  
وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (٩٦)٤

96. Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang mendorong manusia ingin hidup lebih lama, seperti belum puasnya akan kehidupan pada masa sekarang, takut akan menghadapi kematian dan meninggalkan harta yang dimilikinya, takut akan meninggalkan keluarga, takut akan sulit dan pedihnya hal-hal yang dialami setelah kematian. Segala sesuatu tersebut dinaungi oleh rasa ketakutan dan cemas yang mendalam.

Hakekat kematian adalah sebagai awal mula perjalanan dalam ranah eskatologi. Dengan adanya kematian tersebut, pembahasan eskatologi mengarah kepada pembahasan keberadaan ruh dan jiwa pada diri manusia.<sup>5</sup> Dalam hal ini menjadi perdebatan yang panjang pada era filsuf muslim klasik pada zaman dahulu. Seperti halnya al-Ghazali memberikan kontribusi dalam hal eskatologi, walaupun tidak menyangkup dalam segala konsep eskatologi Islam keseluruhan. Isu-isu eskatologi yang dikritik oleh al-Ghazali adalah konsep kebangkitan kembali

---

<sup>3</sup> Achmad Imam Bashori, "Kehidupan Setelah Kematian (Tela'ah Kritis *Sabab Nuzul Surah Ali Imran* ayat 144 dan 169), *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al Fitrah*, Vol. 10, No. 1, 2020, hal. 99

<sup>4</sup> QS Al-Baqarah ayat 96

<sup>5</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Rūh, terj* Kathur Suhardi, *Roh*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), hal. 335.

(*ressurrection*) di alam akhirat terjadi pada jiwa atau ruh saja, yang dibawakan oleh Ibnu Sina (980-1037).<sup>6</sup>

Ibnu Sina memperkenalkan suatu konsep yang menjelaskan bahwasanya jiwa bersifat abadi yang berbanding terbalik dengan jasad yang berifat sementara, implikasi dari ketidak kekalan jasad pada hari kebangkitan jiwalah yang akan dibangkitkan untuk menghadapi hari kebangkitan, sedangkan jasad akan hilang.<sup>7</sup> Dari konsep yang ditawarkan Ibnu Sina tersebut, al-Ghazali menolak konsep tersebut yang dianggap menegasikan kemampuan Tuhan yang Mahakuasa atas segalanya, termasuk hanya sekedar membangkitkan jasad yang telah rusak atau membuat jasad baru. Menurut al-Ghazali yang dikutip Sibawaihi, kebangkitan pada alam akhirat dibangkitkan secara ruh dan jasad,<sup>8</sup> karena dengan alasan bahwa Tuhan sang pencipta mampu untuk mengadakan yang tiada menjadi ada, maka tidak mustahil untuk membangkitkan jasad manusia setelah kematian.

Dari berbagai konsep yang ditawarkan para filsuf klasik, oleh al-Ghazali pemikiran tersebut dianggap sebagai inkoherensi para filosof muslim, karena dapat menjerumuskan kepada kekafiran bagi yang tidak paham dengan benar terhadap konsep yang dibawakan oleh para filsuf tersebut.<sup>9</sup> Konsep tersebut telah dirangkum oleh al-Ghazali dalam bukunya *Tahāfut al-Falāsifah* tentang kerancuan para filosof mengenai beberapa hal yaitu *pertama*, alam, ruang dan waktu kekal dalam artian bahwa alam bukan sesuatu yang diciptakan atau bermula, alam muncul dengan sendiriya tanpa ada yang menciptakan, *kedua* bahwa Tuhan tidak mengetahui dan tidak ikut campur tangan atas apa yang terjadi di alam dunia, menganggap bahwa

---

<sup>6</sup> Syah Reza, “Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina”, *Jurnal Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2, September 2014, hal. 270

<sup>7</sup> Syah Reza, “Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina”,... hal. 275

<sup>8</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologis Klasik-Kontemporer*, Cet pertama, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 106-107.

<sup>9</sup> Muliati, “Al-Ghazali dan Kritik Terhadap Filosof”, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 11, No. 2, 2016, hal. 81. Lihat Imam al-Ḡazālī. *Al-Munqiz min al-Dalāl* (Kairo : Maktabah al-Faḡīn li al-Naṣr, 1961), hal. 40-43.

dunia berjalan sendirinya. *Ketiga*, yaitu konsep tentang *Eskatologi* bahwa penolakan atas pembangkitan kembali terhadap Jasad.<sup>10</sup>

Selain dalam kitab *Tahāfut al-Falāsifah*, Al-Ghazali juga menuliskan tentang konsep hari akhir dalam bukunya *al-Arbaʿīn fī uṣūl al-dīn*, buku beliau tersebut ditulis dengan gaya dan model mengikuti khas kajian ulasan dalam al-Qur'an. Yakni dengan pengelompokan tema-tema dalam al-Qur'an dan penjelasannya. Pendekatan yang digunakan al-Ghazali dalam penulisan kitab ini cenderung dengan ilmu tasawwuf dan analisis filosofis dalam penafsirannya, dan bisa dikatakan sebagai kitab Tafsir *Isyārī*.<sup>11</sup> Bahwasanya tentang hari akhir beliau menjelaskan akan pemisahan jiwa dan raga melalui kematian, kemudian akan adanya hari kebangkitan yang menyatukan kembali jiwa dan raga di akhirat. Dilanjutkan dengan hari hisab dan pembalasan atas perbuatan manusia yang berujung dalam penempatan diantara Surga dan Neraka.

Perdebatan-perdebatan tersebut terus berlanjut hingga era modern Islam, sehingga banyak para ilmuan-ilmuan dari filsuf, teolog atau mufassir kontemporer berusaha memaparkan hal-hal tersebut guna meluruskan pandangan tersebut. Salah satu ilmuan modern yang memberikan pandangan tentang masalah *Eskatologi* adalah Fazlur Rahman. Sibawaihi menjelaskan, bahwa Fazlur Rahman berusaha mengangkat masalah *Eskatologi* tersebut dengan secara ilmiah dan kritis.<sup>12</sup> Dalam karyanya "*Major Themes of the Qur'an*" dijelaskan penerapan dan penelusuran secara metodologis mengenai masalah *Eskatologi*.

---

<sup>10</sup> Muliati, "Al-Ghazali dan Kritik Terhadap Filosof", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 11, No. 2, 2016, hal. 81-84

<sup>11</sup> Abd Wahid, "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 16, No. 02, Juli 2010, hal. 131

<sup>12</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*,... hal. 14-15

Fazlur Rahman juga menegaskan pendapatnya tentang nikmat surga dan azab neraka, sering disebutkan dalam al-Qur'an mengenai nikmat surga dan azab neraka yang mengarah kepada ridho dan murka Allah. Sebagaimana Firman Allah:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)  
وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا  
مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ (٢٥) ١٣

24. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. 25. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

yang mana masalah tersebut menurut Rahman harus ditegaskan dengan kritis dan ilmiah, sehingga menjadi doktrin yang kuat bagi umat Islam untuk meraih kepada salah nikmat yang ditawarkan Tuhan di akhirat kelak.<sup>14</sup>

Salah satu hal yang ditawarkan Rahman dalam teorinya adalah kelak adanya kesadaran pada diri setiap umat manusia akan kesadaran diri terhadap setiap yang diperbuat. Bahwa segala sesuatu yang dilakukan akan mendapat ganjaran. Dengan ganjaran tersebut menumbuhkan kesadaran untuk terus berbuat baik dan meninggalkan segala perbuatan jahat.<sup>15</sup> Mengapa demikian, karena dari permasalahan yang muncul adalah, keinginan manusia dalam menyenangkan

---

<sup>13</sup> QS Al-Baqarah ayat 24-25

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of Quran*, (Chicago: bibliotheca Islamica, 1980), hal. 154.

<sup>15</sup> Abdur Rohman, "Konsep Ayat-ayat *Eskatologi* Perspektif Fazlur Rahman", *Al-Iffkar*, Vol. 16, No. 02, September 2021, hal. 7

kepentingan diri sendiri lebih dominan, sehingga lupa akan siksa di akhirat kelak apabila kehidupan manusia dipenuhi dengan perbuatan jahat.<sup>16</sup>

Dalam persoalan-persoalan yang penulis paparkan di atas, pentingnya masalah eskatologi menjadi berbagai perdebatan pada zaman abad pertengahan al-Ghazali dan berusaha diluruskan pada zaman modern oleh ilmuwan kontemporer, Fazlur Rahman khususnya. Maka penyusun menginginkan penelitian ini untuk mengarah kepada pemikiran Fazlur Rahman dan dibandingkan dengan pemikiran al-Ghazali dengan membedah ayat-ayat eskatologi dalam al-Qur'an secara teks maupun kontekstual. sehingga mengarah kepada perilaku kehidupan manusia yang lebih baik dan terpuji sesuai syariat Agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok pemikiran yang telah penulis paparkan dalam latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dipahami dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang eskatologi?
2. Bagaimana Pandangan al-Ghazali dan Penafsiran Fazlur Rahman atas ayat-ayat eskatologi?
3. Bagaimana Komparasi antara Penafsiran al-Ghazali dan Fazlur Rahman atas ayat-ayat al-Qur'an?
4. Bagaimana Kontekstualisasi konsep eskatologi dalam era kekinian?

Di sini penulis berusaha memaparkan makna eskatologis dalam dunia Islam, dengan menyertakan pandangan mengenai kematian, kebangkitan hingga alam akhirat. Penulis berusaha menjelaskan dengan penafsiran al-Ghazali dan Fazlur Rahman yang relevan bahwa kehidupan manusia tidak berhenti kepada alam dunia,

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 11

namun berlanjut di alam akhirat. Sehingga kehidupan di dunia semata-mata sebagai tempat untuk mempersiapkan diri di kehidupan selanjutnya.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini, secara umum untuk mengetahui bagaimana konsep eskatologi dalam al-Qur'an. Sedangkan secara khusus, penelitian yang dilakukan penulis ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan beberapa wawasan dan pengetahuan eskatologi dalam al-Qur'an.
2. Membandingkan pandangan eskatologi dalam al-Qur'an menurut al-Ghazali dan Fazlur Rahman.
3. Mendeskripsikan kontekstualisasi ayat eskatologi dalam al-Qur'an dalam era kekinian

Selain memiliki tujuan umum dan khusus, penelitian ini juga diharapkan memberikan kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, yaitu

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan keilmuan tentang bentuk-bentuk kehidupan yang Allah janjikan di akhirat kelak.
2. Dengan penelitian ini diharapkan menumbuhkan keyakinan umat manusia dan umat Islam khususnya dalam meyakini adanya kehidupan di alam akhirat, dan untuk menyiapkan bekal guna menghadapi alam akhirat yang akan datang.
3. Diharapkan memberikan kontribusi keilmuan terhadap mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN SATU Tulungagung selanjutnya.

### **D. Penegasan Istilah**

Sebagai langkah awal guna memberikan pandangan yang jelas tentang penelitian ini, dan menghindarkan dari salah interpretasi agar pembahasan lebih fokus dan mendalam, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah sebagai batasan terhadap objek penelitian yaitu:

1. Komparasi berasal dari bahasa inggris yaitu *compare*, sebuah penelitian yang bersifat membandingkan dan dilakukan untuk membandingkan

persamaan dan perbedaan dua atau lebih dari fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.<sup>17</sup>

2. Eskatologi dalam penelitian ini adalah merupakan doktrin keagamaan yang menjelaskan tentang kejadian-kejadian akhir kehidupan seluruh manusia misalnya, hal kematian, hari hancurnya alam semesta (kiamat), hari kebangkitan, adanya hisab, penyerahan amal, serta membahas tentang surga dan neraka.<sup>18</sup>

### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti mengenai Abu Hamid al-Ghazali dan Fazlur Rahman sangatlah banyak dan beragam, dan bukan suatu hal yang baru bagi khazanah keilmuan, adapun kajian terhadap hal tersebut sudah dilakukan beberapa kali oleh sarjanawan-sarjanawan muslim. Dalam dunia akademis ditemukan beberapa karya ilmiah yang mengkaji tentang masalah tersebut baik dari jurnal, skripsi, tesis dan maupun buku. Beberapa karya tersebut adalah:

Dalam jurnal, artikel yang ditulis oleh Azis Arifin dan Jaipun Harahap membahas tentang pandangan Imam al-Ghazali terhadap para filsuf yang berjudul “Kritik Imam Al-Ghazali terhadap para Filsuf”. Dalam tulisan tersebut membahas tentang pendapat al-Ghazali terhadap pandangan para filsuf dalam bukunya *Tahāfut al-Falāsifah*. Menurut Azis Arifin ada 3 hal yang menjadi pembahasan besar dalam buku tersebut, yaitu tentang Kadimnya Alam, Keilmuan Tuhan, dan Kebangkitan Jasmani. Imam al-Ghazali menempatkan diri secara bertentangan tentang ketiganya dengan para filsuf. adanya pertentangan tersebut dihasilkan dari adanya metodologi yang digunakan, yang mana para filsuf menggunakan logika

---

<sup>17</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsiti,tt), hal. 143

<sup>18</sup> Mircae Eliade (ed). “Eschatology”, *The Encyclopedia if Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hal. 152.



sebagai landasan metodologi, maka Imam Al-Ghazali menempatkan rasio atau logika secara berimbang dengan ilmu tasawuf.

Adapun kajian tentang Tafsir yang membahas al-Ghazali adalah tesis yang ditulis oleh Norhidayat dengan judul “Metode *Ta’wil* al-Qur’an Menurut Imam al-Ghazali”. Dalam tulisan ini menerangkan bahwa metode *ta’wil* ayat al-Qur’an yang ditawarkan al-Ghazali merupakan sebuah solusi masalah konflik pemahaman terhadap makna al-Qur’an ada zamannya, yaitu dengan menumbuhkan sikap inklusif dan toleran di tengah pluralitas pemahaman. *Ta’wil* menurut al-Ghazali adalah penalihan makna suatu lafadz, dilakukan terhadap dalil yang mendukung dan makna yang dipilih merupakan makna yang dikandung oleh lafadz. al-Ghazali juga menentukan kriteria-kriteria khusus untuk *pen-tak-wil-an* makna esoteris al-Qur’an, yaitu tidak bertentangan dengan eksoteris, tidak bertentangan dengan akal, dan tidak berakibat membatalkan ketentuan-ketentuan syariat Islam.

Membahas eskatologi secara umum menurut Imam Al-Ghazali dan Ibn Rusy, pada tulisan Ahmad Suja’i yang berjudul “Ekatologi: Suatu Perbandingan Antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd”. Tulisan ini menjelaskan adanya perdebatan antara filsuf muslim tentang pandangan terhadap persoalan kebangkitan di alam akhirat. Menjelaskan bahwa kebangkitan di alam akhirat adalah membangkitkan jiwa saja atau jiwa yang disertai oleh jasad baru maupun lama. Perbandingan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa menurut Ibn Rusyd, al-Ghazali memberikan makna takwil kepada persoalan tersebut sehingga menjadi perpecahan di kalangan orang awam. Walaupun demikian hal tersebut sejatinya dapat menimbulkan rasa yang dalam akan keingintahuan terhadap ranah eskatologi.

Artikel Jurnal yang ditulis Abdur Rahman yaitu “Konsep Eskatologi Perpektif Fazlur Rahman”. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa eskatologi yang yang dijelaskan oleh Rahman adalah konsep Akhirat dalam kerangka nilai-nilai moral. Menurut Rahman dalam tulisan ini, bahwa konsep akhirat berdampak pada

timbulnya suatu kehidupan yang lebih bermoral. Hal tersebut didapatkan dari kesadaran setiap manusia dari fenomena kebangkitan yang akan terjadi setelah hari kiamat. bagi setiap manusia yang yakin bahwa jiwa dan raganya akan dibangkitkan kembali dan dimintai suatu pertanggung jawaban atas apa yang dilakukannya, maka di kehidupan dunia akan berusaha selalu memperbaiki diri dan hidup dengan bermoral.

Dalam sebuah artikel yang di tulis Syahid Muanmar Pulungan yang berjudul “Eskatologi dalam Al-Qur’an” dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa eskatologi sendiri adalah landasan kuat bagi seorang yang beriman untuk berpegang teguh kepadanya. Yang mana masalah ini termuat dalam al-Quran sebagai sumber yang otentik dan orisinal. Tercapainya keyakinan akan hal tersebut akan menimbulkan amal kebaikan, dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Pada akhirnya sesuai dengan amalan tersebut akan ditempatkan kepada masing-masing tempat sebagai balasan dari perbuatannya, yaitu surga dan neraka.

Adanya akan kelakuan baik dari setiap manusia, Nurwahidi dalam tulisannya yang berjudul “Memaknai Kembali Eskatologi dan Semangat Etos Kerja Islami” menjelaskan bahwa seseorang dengan keimanan yang kuat, menimbulkan kestabilan jiwa terhadap takdir dan ketentuan Allah sebagai sistem yang teratur. Mereka yang beriman kuat akan selalu berbuat di jalan yang benar, sebaliknya yang beriman lemah akan selalu goyah dan putus asa dalam menghadapi kesusahan dan kekalahan.

Penelusuran dalam masalah eskatologi, penulis menemukan sebuah tulisan yang membicarakan akan terjadinya kematian. Tulisan yang ditulis oleh Zarkasi berjudul “*Al-Maū̄t* dalam Al-Qur’an” menjadi langkah awal mulanya perjalanan seputar eskatologi. Disini dijelaskan bahwa maut adanya maut adalah bukti akan kekuasaan Allah yang mampu untuk mengadakan yang tiada dan meniadakan yang

ada. Maut sendiri merupakan hak prerogatif Allah adanya maut terjadi atas izin dan perintahnya. Adapun hikmah atas kematian adalah menumbuhkan sikap optimisme, semangat akan hidup guna menghadapi masa mendatang, yaitu kehidupan setelah kematian.

Selanjutnya tulisan yang berjudul “Eskatologi menurut Fazlur Rahman” berusaha menjelaskan secara luas makna dari adanya masalah tersebut. Dengan memadukan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam. Disini membicarakan bahwa eskatologi merupakan wacana penting dalam upaya penyingkapan refleksi metafisik ketuhanan. Yang mana dimensi yang dituju dalam masalah ini adalah pencapaian nalar yang didasarkan pada ajaran-ajaran al-Qur’an. Yang menjadi gambaran umum bagi manusia tentang eskatologi adalah adanya surga dan neraka, membuat manusia harus lebih memperhatikan lagi akan setiap perbuatan yang dilakukannya.

Dari beberapa karya ilmiah yang telah disebutkan diatas, ternyata yang membahas tentang Konsep Eskatologi Dalam Al-Qur’an Studi Komparatif Penafsiran Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman secara khusus belum ditemukan. Oleh karena itu penelitian sudah dapat dipastikan berbeda dengan penelitian yang telah ada, atas dasar inilah penulis tidak ragu lagi dalam menulis penelitian ini.

## **F. Kerangka Teori**

Kata eskatologi terbagi dari kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Eschatos* yang berarti “terakhir” dan *Logos* yang berarti “suatu studi”. Kata-kata tersebut secara tidak langsung telah mendefinisikan makna dari kajian eskatologi yang membahas teologi dan filsafat yang berkaitan dengan berbagai peristiwa pada masa depan, sejarah dan suatu keadaan pada akhir setiap manusia, yaitu pada hari

kiamat.<sup>19</sup> Eskatologi sebagai ilmu yang membahas berakhirnya dunia tentunya tidak lepas dari kajian dalam keilmuan Islam pada masa kini, karena sesungguhnya hari akhir atau akhirat merupakan salah satu bagian dari keyakinan iman setiap muslim.

Membahas eskatologi dalam Islam, secara umum eskatologi membahas beberapa keyakinan yang terjadi pada akhir hidup manusia: 1. Kematian; 2. Hari Kiamat; 3. Kebangkitan kembali; 4. Pengadilan; 6. Surga dan Neraka. Berbagai persoalan tersebut yang sangat mendapat perhatian oleh para ilmuwan muslim dalam kajian ini.<sup>20</sup> Meski menjadi suatu ranah persoalan metafisika akhirat, nyatanya eskatologi mendapat perhatian khusus oleh para cendekiawan muslim karena mengusung tentang keyakinan keagamaan. Pada abad pertengahan, sosok besar Imam Al-Ghazali mengkritik pendapat-pendapat para filsuf terhadap pandangan mereka tentang hari kebangkitan. Walaupun lebih berfokus pada sanggahan terhadap konsep Kebangkitan-kembali,<sup>21</sup> dengan kajian al-Qur'an al-Ghazali juga telah meruntuhkan konsepsi-konsepsi eskatologi yang menyimpang oleh para filsuf.

Bagi sosok besar al-Ghazali, bahwa seluruh ilmu agama adalah hal yang suci dan baik. Al-Ghazali membagi ilmu keagamaan menjadi dimensi eksoterik yaitu ilmu yang tentang praktik pengamalan (*mu'āmalah*) dan dimensi esoterik yaitu ilmu yang termasuk dalam menyingkap takbir dibalik kehidupan (*mukāsyafah*). Dimensi esoteris tersebut tidak diwajibkan atas seluruh insan, karena menurutnya bahwa ilmu tersebut ditujukan kepada sebagian manusia yang layak dan pantas

---

<sup>19</sup> Andi Hadiyanto, "Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an", *HAYULA: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, Juli 2018, hal. 190

<sup>20</sup> Andi Hadiyanto, "Makna Simbolik Ayat-ayat Tentang Kiamat dan Kebangkitan...", hal. 191

<sup>21</sup> Muliati, "Al-Ghazali dan Kritik Terhadap Filosof", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 11, No. 2, 2016, hal. 80

dalam spiritualnya.<sup>22</sup> Berkenaan dengan eskatologi atau ilmu-ilmu akhirat, Al-Ghazali menempatkannya sebagai ilmu-ilmu keagamaan (*al-'Ulum al-Syar'iyah*) yang berorientasikan kepada akhirat. Pemahaman tentang akhirat, al-Ghazali menjadikan ilmu tersebut menjadi ilmu-ilmu yang penting. Sebab konsep-konsep eskatologi menjadi dasar dan pondasi bagi tegaknya akidah umat Muslim.<sup>23</sup> Menurutnya, ajaran teologi yang membahas tentang ketuhanan dan kenabian, teologi juga membahas tentang keadaan mati dan hidup, hari akhir atau kiamat, kebangkitan dari kubur, dan Surga dan Neraka.

Selain Al-Ghazali cendikiwan Muslim Fazlur Rahman juga menempatkan kajian eskatologi kedalam ranah penting dalam keilmuan Islam. Dari karya yang ditulisnya dalam buku *Major Themes of Qur'an* miliknya, Rahman menempatkan eskatologi menjadi tema besar dalam Al-Qur'an. Bagi Rahman berbagai macam doktrin kuat yang dimunculkan oleh ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan doktrin tentang akhirat atau persoalan tentang eskatologi.<sup>24</sup> Adanya doktrin tersebut tidak lain menjadi salah satu tujuan agar umat muslim memiliki keyakinan atas adanya hari pembalasan kelak atas perbuatannya, sehingga terciptanya kehidupan yang lebih terpuji.

Dari pemaparan yang disampaikan diatas, nampak bahwa pembahasan eskatologi Fazalurahman dianggap sebagai tema pokok dalam Al-Qur'an, yang membuat bahwa eskatologi sendiri sangatlah memiliki urgensi pengkajian dalam keilmuan Islam. Maka dalam pembahasan mengenai eskatologi tersebut, hal yang paling penting untuk ditinjau adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan doktrin-doktrin tentang akhir (*Mā Ba'da al-Maut*). Dengan memaparkan beberapa ayat yang berhubungan dengan Kematian, hari kiamat, hari kebangkitan, hari

---

<sup>22</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologis Klasik-Kontemporer*, Cet pertama, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 65

<sup>23</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif.....*, hal. 66

<sup>24</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif.....*, hal. 69

pembalasan serta adanya surga dan Neraka. Serta menempatkan posisi Imam Al-Ghazali dan Fazlur Rahman dalam setiap pembahasan setiap ayat. Dan pada akhirnya dapat menyimpulkan persamaan dan perbedaan secara epistemologi dan konseptualisasi penafsiran eskatologi antara keduanya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan berbagai data-data yang didapatkan dari berbagai literatur yang sesuai dan relevan, penelitian tersebut berupa buku-buku, Jurnal yang berkaitan dengan judul yang dikaji penulis.<sup>25</sup> Penelitian ini juga bersifat penelitian kualitatif, dengan meneliti data-data yang bersifat dokumentatif dan adanya analisis yang mendalam.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*Library Research*), diharuskan untuk mencari bahan-bahan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang mengarah kepada penelitian yang dimaksud. Maka dari itu, sumber data akan dikelompokkan menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. **Data Primer**, adalah sebagai bahan data yang menjadi bahan pokok penulis dalam melakukan penelitian ini, data primer yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah Al-Qur'an dan terjemahannya serta buku tafsir *Jawāhir al-Qur'ān*, *Al-Arba'īn fī uṣūl al-dīn*, Karya Imam Al-Ghazali dan *Major Themes of Qur'an* karya Fazlur Rahman mengenai epistemologi intelektual Islam dari klasik ke era modern.

---

<sup>25</sup> Dadung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 7.

b. **Data Sekunder**, adalah sebagai data penunjang penulis dalam penulisan penelitian ini, yaitu data yang didapatkan dari buku-buku atau artikel yang memiliki kaitan dengan penulisan dalam penelitian ini. Antara lain adalah:

- 1) Buku: berjudul *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* yang ditulis Sibawaihi, yang menjelaskan tentang pandangan *Eskatologi* menurut pandangan pemikir klasik dan kontemporer. Serta dilengkapi dengan kitab *Tahāfut al-Falāsifah* karya al-Ghazali.
- 2) Artikel: “Memaknai kembali *Eskatologi* dan semangat Kerja Islami”, sebagai artikel yang membangun kembali semangat hidup dan membuat masalah akhirat sebagai tujuan kehidupan. “*Eskatologi: Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Ibn Rusyd*”, sebagai pandangan *Eskatologi* menurut para ulama klasik.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *documentary method*<sup>26</sup> dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah *Eskatologi* berawal dengan terjadinya maut, hari kiamat hingga adanya kebangkitan setelah dari kiamat, kemudian di analisa dengan menggali makna mendalam tentang tujuan adanya masalah eskatologi sebagai pedoman memperbaiki hidup umat manusia agar lebih baik.

### 4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah bersifat deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan data-data primer dan

---

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet Ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 240

sekunder yang telah didapatkan, kemudian melakukan analisis yang mendalam dan proporsional, guna mendapatkan maksud dari makna Ayat-ayat eskatologi dalam al-Qur'an menurut Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.

Setelah melakukan deskriptif analitik terhadap data yang ada, penulis melakukan metode Komparasi, yaitu jenis penelitian yang bersifat membandingkan dan dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih dari fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.<sup>27</sup> Maka penulis akan melakukan komparasi antara konsep eskatologi dalam al-Qur'an penafsiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.

Adapun Pedoman teknik penulisan penelitian ini, penulis mengacu kepada Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Pascasarjana UIN SATU yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pembahasan yang akan diurai peneliti dalam penelitian ini, maka perlu kiranya peneliti memaparkan bahasan secara sistematis mengenai bab dan sub bab dalam penulisan penelitian ini. Maka peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab utama yaitu:

Bab pertama, yaitu bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang sebagai uraian singkat atas permasalahan yang diteliti penulis tentang masalah eskatologi era modern, kemudian menuliskan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai batasan penulisan penelitian ini. Sub bab selanjutnya adalah kajian pustaka sebagai bukti keaslian penulisan penelitian. Kerangka teori digunakan sebagai teori yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini. Kemudian menuliskan metode penelitian untuk menjelaskan metode serta sumber-sumber rujukan yang dilakukan dalam penelitian ini. Dan terakhir menyertakan

---

<sup>27</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:: Tarsiti, 1990), hal. 143.



sistematika pembahasan untuk menguraikan poin-poin penting penulisan dalam penelitian ini.

Bab kedua, penulis memaparkan tentang makna eskatologi secara etimologis dan terminologis, serta pandangan para ulama tentang masalah eskatologi dan segala sesuatu yang mencangkupinya. Selain menjelaskan pandangan para ilmuan tentang eskatologi, juga di bahas lebih mendalam tentang relevansi eskatologi di ranah modern dengan melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'an, dengan menyertakan sejarah pembahasan masalah eskatologi dalam khazanah keilmuan oleh para mufassir dari era klasik hingga modern.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan memaparkan biografi singkat Imam al-Ghazali dan Fazlur Rahman dengan berbagai keilmuan yang melatar belaknginya, dan juga menyebutkan karya-karya keduanya yang telah membawa perubahan terhadap wajah Islam di era modern. Di dalam bab ini penulis juga membahas karya Abu Hamid al-Ghazali dan Fazlur Rahman yang penulis gunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Bab keempat, akan membahas penafsiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman dalam ayat-ayat Eskatologi tentang akhirat, kematian, hari kiamat, kebangkitan, hari pengadilan serta surga dan neraka sebagai langkah mempermudah pengklasifikasian dalam pembahasan. Lalu melakukan perbandingan antara keduanya, sehingga mendapatkan analisis yang signifikan setelah melakukan perbandingan antara keduanya. Bab ini juga bertujuan sebagai kontekstualisasi masalah eskatologi untuk menjawab masalah era kekinian.

Bab kelima, penulis akan menyimpulkan komparasi penafsiran eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Dan memberikan saran agar penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.